

**IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MEMBATIK
DI SMK N 5 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

Irma Suci Zasari

07513245009

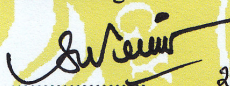

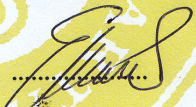
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2011

PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ Identifikasi Kesulitan Belajar Membatik Di SMK N 5 Yogyakarta“.

Ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Juni 2011 dan dinyatakan lulus.

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Ketua Penguji	Dr. Sri Wening, M.Pd		20 - 07 - 2011
Sekretaris	Triyanto, S.Sn, M.A		20 - 07 - 2011
Penguji	Enny Zuhni Khayati, M.Kes		20 - 07 - 2011

Yogyakarta, Juli 2011

Dekan FT UNY



Wardan Suyanto, Ed.D

NIP. 19540810 197803 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MEMBATIK

DI SMK N 5 YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

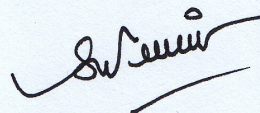
Irma Suci Zasari

NIM. 07513245009

**Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing
Untuk Diujikan**

Yogyakarta, Juli 2011

Dosen Pembimbing

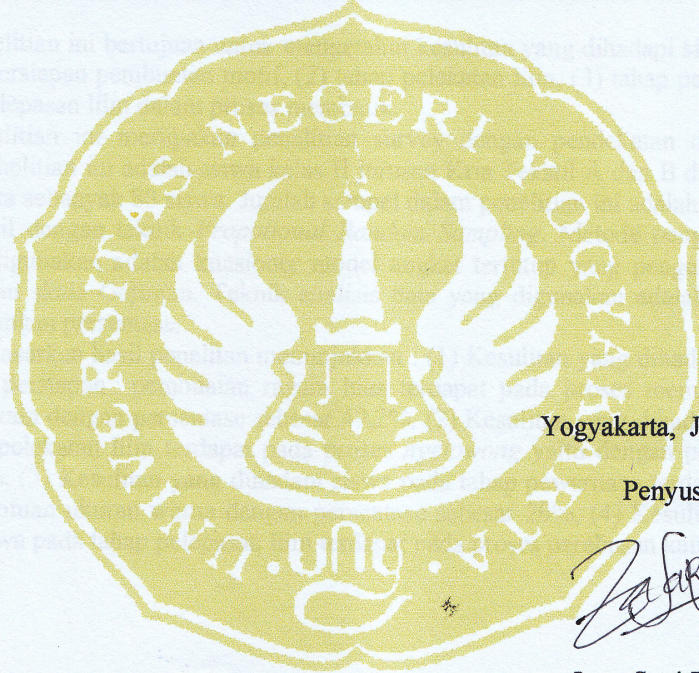


Dr. Sri Wening, M.Pd

NIP. 19570608 198303 2 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Identifikasi Kesulitan Belajar Membatik Di SMK N 5 Yogyakarta “, benar-bnar karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Juli 2011

Penyusun

Irma Suci Zasari

07513245009

ABSTRAK

IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MEMBATIK DI SMK N 5 YOGYAKARTA

Oleh:
Irma Suci Zasari
07513245009

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap: (1) persiapan pembuatan motif, (2) tahap pelekatan lilin, (3) tahap pewarnaan, (4) tahap pelepasan lilin dalam proses membatik.

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas II jurusan Kria Tekstil A dan B di SMK N 5 Yogyakarta sebanyak 80 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 65 siswa yang diambil dengan teknik *Propotional Random Sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner model angket tertutup yang pengukurannya menggunakan skala Guttman. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan presentase.

Berdasarkan hasil penelitan menunjukkan : (1) Kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap persiapan pembuatan ragam hias terdapat pada proses memindahkan motif pada kain dengan persentase sebesar 49,2%, (2) Kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap pelekatan lilin terdapat pada proses *ngelowong* yaitu dengan persentase sebesar 49%, (3) Kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap pewarnaan terdapat pada proses penentuan ukuran warna dengan persentase sebesar 20%, (4) Kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap pelepasan lilin terdapat pada proses perebusan kain sebesar 15,4%.

Kata kunci : kesulitan, persiapan, proses

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini. Penulisan proposalskripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik berupa materi, informasi, bimbingan, dan saran serta kerjasamanya terutama kepada:

1. Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd, MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Wardan Suyanto, Ed.D, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Sri Wening, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga Busana.
4. Enny Zuhni Khayati, M.Kes selaku dosen penguji.
5. Triyanto, S.Sn, M.A selaku sekretaris.
6. Kepala Sekolah, guru dan pegawai SMK N 5 Yogyakarta
7. Para Dosen, Teknisi dan Staff Jurusan Pendidikan Teknik Boga Busana yang telah memberikan bantuan sehingga terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Semua pihak yang memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, Juli 2011

Irma Suci Zasari

MOTTO

*“Jangan berhenti mencoba meskipun anda hanya memiliki 0,1%
peluang, manfaatkanlah peluang itu sebaik mungkin
Sebelum itu menjadi 0%”*

*“Belajar adalah sama dengan mendayung melawan arus, ketika saya
berhenti mendayung berarti saya mulai bergerak mundur untuk
menunggu ketenggelaman.”*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua ku, terima kasih untuk dukungan, semangat, doa, serta kasih sayang yang tak pernah usai.....

Kakak-kakakku, serta keponakanku Dzaky & Alinka yang selalu memberi perhatian....terima kasih untuk dukungannya.....

Tunanganku "Ikpen" Terima kasih kau selalu ada untukku, memberi semangat dan dukungan, serta selalu setia membantuku dalam suka maupun duka.....

Ibu Dr. Sri Wening, M.Pd.....terima kasih telah bersedia membimbing dengan penuh sabar.....

Teman-teman seperjuangan NR (Oshin, Adicha, Fitria, Alipah, Sartini, Dhatu, Rusi, dan Tiwi), terima kasih untuk semuanya....kalian semua akan selalu dihati ku...Tetap Semangat.....

Teman-teman seperjuangan Reguler (Kris, Lia, Rani, Wilis, Widya) terima kasih atas semangat dan dukungannya.....

Mbak dewi dan dek nita...terima kasih atas semangat dan dukungannya.....

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYTAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi masalah	5
C. Batasan masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN TEORI	 8
A. Deskripsi Teori	8
1. Pembelajaran Keterampilan.....	8
2. Membatik.....	14
B. Penelittian Yang Relevan	24
C. Keangka Berfikir	25
C. Pertanyaan Penelitian	27
 BAB IIIMETODOLOGI PENELITIAN	 29
A. Jenis Penelitian	29
B. Waktu dan Tempat Penelitian	29
C. Definisi Operasional Variabel	30
D. Populasi dan sampel	30
1. Populasi	30
2. Sampel	31
E. Metode Pengumpulan Data	32
1. Angket	33
F. Instrumen Penelitian	33
G. Uji Coba Instrumen	34

1. Validitas dan Reliabilitas.....	35
H. Teknik Analisis Data	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Analisis Data Penelitian.....	39
B. Hasil Penelitian.....	39
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	52
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Implikasi	62
C. Keterbatasan Penelitian	62
D. Saran	63
 DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pedoman Pewarnaan Zat Warna Napthol	21
Tabel 2. Jumlah Populasi Siswa kelas II SMK N 5 Yogyakarta.....	31
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Identifikasi Kesulitan Belajar Mata Diklat Membatik di SMK N 5 Yogyakarta	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Histogram identifikasi kesulitan belajar membatik pada tahap Persiapan pembuatan motif	48
Gambar 2. Histogram identifikasi kesulitan belajar membatik pada tahap Pelekatan lilin.....	49
Gambar 3. Histogram identifikasi kesulitan belajar membatik pada tahap pewarnaan	50
Gambar 4. Histogram identifikasi kesulitan belajar membatik pada tahap Pelepasan lilin	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik Indonesia merupakan warisan nenek moyang yang telah diturunkan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Kegiatan keterampilan wanita pada masa dahulu banyak dikaitkan dengan keterampilan membatik. Hal ini terlihat antara lain pada masa adanya Sekolah Kartini. Salah satu mata pelajaran yang diberikan oleh R.A Kartini adalah keterampilan membatik. Dengan demikian keterampilan membatik merupakan salah satu bentuk kegiatan wanita pada masa itu. Berpijak dari tuntutan di atas, usaha pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu sistem untuk menghasilkan manusia yang produktif, efektif, efisien, disiplin dan bertanggung jawab.

Batik adalah suatu bahan sandang yang proses pembuatan motifnya dengan menggunakan canting dan lilin batik yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak si pembuat dan diakhiri dengan pelorodan. Sebagai bahan sandang tentunya selain difungsikan untuk pelindung bahan, diharapkan juga mampu memberikan nilai lebih, dalam hal ini nilai estetis kepada si pemakai yang dimunculkan dari batik adalah pada sisi bentuk, motif, warna, bahan maupun rancangan dari keseluruhan pakaian tersebut.

Seni batik mempunyai begitu banyak aspek menarik untuk diungkapkan, sehingga berbicara tentang batik rasanya tidak pernah ada akhirnya. Di samping

itu masih banyaknya daerah batik yang dapat dikaji kekhasannya. Belum lagi kalau kita memperhatikan dan mengkaji baik cara pemakaian batik yang tak terhitung variasinya di berbagai daerah, maupun aturan yang berlaku untuk kaum ningrat dan rakyat biasa.

Bila dilihat dari kekhususan motif dan warnanya, ada bermacam-macam jenis batik menurut daerah pembatikan seperti Solo, Yogyakarta, Pekalongan, dan sebagainya. Dengan demikian ciri khas batik antara daerah pembatikan yang satu dengan yang lain berbeda. Apalagi sekarang dengan semakin ditingkatkannya produksi batik baik dalam negeri maupun luar negeri, tiap daerah telah berusaha meningkatkan kualitasnya. Dilihat dari bahan batiknya yang semula hanya sejenis mori, sekarang telah berkembang dalam bentuk rayon, sutera, dan sebagainya. Sekolah sebagai intitusi formal seharusnya bisa memberikan motivasi dan pengetahuan kepada siswa untuk melestarikan batik sebagai salah satu budaya bangsa Indonesia.

Sekolah sebagai intitusi formal seharusnya bisa memberikan motivasi dan pengetahuan kepada siswa untuk melestarikan batik sebagai salah satu budaya bangsa Indonesia yang pernah di klaim menjadi milik negara lain. Batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang mempunyai nilai seni yang tinggi dan mempunyai makna filosofis yang terkandung pada setiap motifnya. Batik kini mulai dipertanyakan eksistensinya bagi khazanah hasil karya anak bangsa, semakin pesatnya perkembangan industri tekstil, telah menyebabkan kepopuleran batik dalam pandangan masyarakat menjadi pudar. Generasi muda

sebagai penerus sejarah bangsa semakin jarang yang mempunyai keinginan untuk mempelajari proses pembuatan batik dan upaya untuk membuat generasi muda tertarik untuk menekuni profesi sebagai pembatik.

SMK N 5 Yogyakarta merupakan sekolah yang membuka beberapa jurusan salah satunya jurusan tekstil yang memiliki tujuan Program Keahlian Kria Tekstil adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten :

- a. Mengolah bahan dasar atau material tekstil menjadi suatu produk baru melalui proses pengerjaan, pemahaman, pengolahan dan penyelesaian akhir atau *finishing*.
- b. Terampil menggunakan permesinan yang dipakai dalam membuat produk kerajinan tekstil
- c. Mencetak perajin terampil yang berorientasi pada pemenuhan produk ekspor.

Sekolah yang membuka jurusan kria tekstil yang di dalamnya mengajarkan pelajaran batik sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh. Proses belajar membatik di SMK N 5 Yogyakarta, khususnya kelas II dilaksanakan dalam enam semester, masing-masing kelas, dua semester dengan pembagian waktu tiga kali pertemuan dalam satu minggu. Pelaksanaan belajar tersebut diharapkan siswa mengerti dan mengetahui jenis, sifat, fungsi alat dan bahan batik sehingga mampu melaksanakan membatik sampai dengan tahap akhir.

Proses belajar praktik membatik di SMK N 5 Yogyakarta meliputi beberapa tahapan proses diantaranya adalah tahap awal (*pra Instruksional*), dan tahap inti (*instruksional*) dan tahap penutup. Tahap awal (*pra instruksional*) pemberian materi meliputi materi pengetahuan batik, pengenalan alat-alat yang dibutuhkan untuk membatik, cara atau teknik yang digunakan untuk membatik, persiapan pembuatan motif batik dan pengetahuan kualitas hasil batik yang mempunyai kualitas yang baik. Pada tahapan inti (*instruksional*) meliputi pengetahuan dan juga keterampilan dalam proses membatik yang meliputi, proses pelekatan lilin, proses pewarnaan, dan proses pelepasan lilin. Pada tahapan penutup yang meliputi pengetahuan tentang kualitas batik yang baik dan pengetahuan untuk mengurangi kesalahan yang bisa terjadi dalam proses membatik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SMK N 5 Yogyakarta, yang meliputi observasi terhadap proses praktik membatik dan juga hasil jadi kain batik yang telah diselesaikan oleh siswa di SMK N 5 Yogyakarta ditemukan beberapa permasalahan diantaranya, siswa merasa tidak berbakat dalam membuat desain motif batik sehingga desain hiasan yang dicipta oleh siswa cenderung sama antara satu dengan yang lain yang mengakibatkan siswa cenderung malas untuk berfikir, kurangnya variasi metode mengajar yang dilakukan oleh guru sehingga siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, proses praktk membatik yang kurang maksimal sehingga karya yang dihasilkan belum memuaskan, siswa kurang memanfaatkan buku-buku referensi yang ada, kondisi ruang praktek yang kurang kondusif membuat siswa kurang

nyaman saat praktek, penataan alat-alat praktek yang kurang teratur sehingga membuat pemandangan dalam ruang praktek terlihat kurang rapi.

Berdasarkan latar belakang dan pengamatan yang telah dijelaskan di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang “ Identifikasi Kesulitan Belajar Membatik Di SMK N 5 Yogyakarta “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka muncul berbagai masalah yang sangat luas, berkaitan dengan proses belajar praktek membatik di SMK N 5 Yogyakarta yang meliputi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Siswa merasa tidak berbakat dalam membuat desain motif batik sehingga desain hiasan yang dicipta oleh siswa cenderung sama antara satu dengan yang lain yang mengakibatkan siswa cenderung malas untuk berfikir
2. Kurangnya variasi metode mengajar yang dilakukan oleh guru sehingga siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran
4. Proses praktek membatik yang kurang maksimal sehingga karya yang dihasilkan belum memuaskan
5. Siswa kurang memanfaatkan buku-buku referensi yang ada
6. Kondisi ruang praktek yang kurang kondusif membuat siswa kurang nyaman saat praktek

7. Penataan alat-alat praktek yang kurang teratur sehingga membuat pemandangan dalam ruang praktek terlihat kurang rapi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, terdapat berbagai masalah yang terkait dengan kesulitan belajar membatik. Oleh karena itu, agar penelitian lebih terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas, peneliti akan membatasi pada proses praktek membatik tulis yang meliputi tahapan persiapan pembuatan ragam hias, proses pelekatan lilin, proses pewarnaan dengan zat naphthol, proses pelepasan lilin dengan mengidentifikasi kesulitan belajar membatik kelas II di SMK N 5 Yogyakarta. Pertimbangan dari pemilihan ini karena siswa kelas II telah mempelajari berbagai jenis motif-motif batik, serta menguasai teknik membatik, sehingga diharapkan tidak ada kesulitan selama proses penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah pada proses praktek membatik tulis maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Kesulitan apa sajakah yang dihadapi siswa pada tahap persiapan pembuatan ragam hias?

2. Kesulitan apa sajakah yang dihadapi siswa pada tahap pelekatan lilin?
3. Kesulitan apa sajakah yang dihadapi siswa pada tahap pewarnaan?
4. Kesulitan apa sajakah yang dihadapi siswa pada tahap pelepasan lilin?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap persiapan pembuatan ragam hias.
2. Kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap pelekatan lilin.
3. Kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap pewarnaan.
4. Kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap pelepasan lilin.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Memberikan informasi tentang kesulitan dalam proses belajar praktek membatik pada siswa kelas II program keahlian kria tekstil di SMK N 5 Yogyakarta, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang relevan pada masa yang akan datang.

2. Secara praktis memberikan manfaat bagi :

- a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membatik.

- b. Jurusan

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang tingkat kesulitan dan proses belajar praktek membatik.

c. Peneliti

Menambah pengalaman di dalam melakukan penelitian dan menambah pengetahuan tentang kesulitan dan proses belajar praktek membatik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Keterampilan

Belajar adalah berubah merupakan definisi klasik yang masih dapat dipertahankan, karena paling relevan dengan keberadaan sekolah sebagai agen perubahan. Definisi yang inklusif ini mengakomodasi semua tujuan belajar, dari tujuan terendah yakni mengetahui fakta sampai ke tujuan tertinggi yakni kemampuan memecahkan masalah. Sekolah sebagai agen perubahan dan tempat berkembangnya aspek intelektual (*head-on*), moral (*heart-on*) dan keterampilan (*hand-on*) tidak dapat direduksi hanya untuk salah satu tujuan belajar saja. Sekolah akan kehilangan makna jika menekankan pada salah satunya dengan mengabaikan yang lain, karena tujuan awal diadakannya sekolah ialah untuk membekali siswa dengan berbagai aspek intelektual dan emosional yang fundamental sehingga ia cerdas, bermoral dan terampil. (Harefa, 2000)

Learning to learn, belajar untuk belajar, tumbuh dari sinergi antara intelektual dan moral yang terekspresi dari hasil belajar otentik (*actual outcomes*) dalam bentuk karya dan perilaku. Dimilikinya keterampilan belajar untuk belajar oleh siswa, dengan sendirinya akan dikuasai sejumlah

aspek lain, termasuk keterampilan untuk hidup. Keterampilan belajar bukan keterampilan tunggal tetapi merupakan garis kontinum yang bermula dari titik awal kehidupan dan berakhir pada akhir hidup manusia itu sendiri. Keterampilan belajar merupakan salah satu potensi dan tugas asasi manusia yang kuantitas dan kualitasnya dipengaruhi faktor eksternal. Pendidikan adalah faktor eksternal dalam bentuk rekayasa sistematis untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas keterampilan belajar. Berbagai cara telah dilakukan para pakar untuk menumbuhkan keterampilan belajar, diantaranya model pembelajaran berpikir yang dikembangkan Purwadhi (2000) yang telah teruji dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis yang pada akhirnya dapat menumbuhkan keterampilan belajar (*skill to learn*).

Pembelajaran bagi tumbuhnya keterampilan belajar juga dirasa sebagai salah satu kebutuhan mendasar bagi negara maju dalam menyongsong era global sebagaimana penegasan Goh Chok Tong, P.M. Singapore, pada The Singapore Expo (2001), bahwa kurikulum harus lebih menekankan pada kemampuan berpikir kreatif dan kritis serta pemecahan masalah. Kemampuan ini dapat tumbuh jika siswa menghargai keterkaitan antar disiplin ilmu, menggunakan prosedur pemecahan masalah dan keterampilan berkomunikasi serta mau bekerja dalam kelompok kerja. Dorongan terhadap siswa untuk menghargai berbagai disiplin, tertib prosedur, serta berbagai aspek lain yang diperlukan dalam kehidupan dan interaksi dengan sesamanya menunjukkan

bahwa siswa perlu memiliki berbagai keterampilan yang kompleks. Keterampilan-keterampilan itu dapat diperoleh dari proses keterampilan belajar.

Keterampilan belajar yang pertumbuhannya memerlukan berbagai prasyarat tersebut se arah dengan konsep “Menjadi Manusia Pembelajar” yang ditulis oleh Harefa (2000). Harefa (2000: 53) menulis apa yang diingatkan Jakob Sumardjo bahwa manusia hidup untuk belajar (*learning how to be*), bukan belajar untuk hidup (*learning how to do*). Hidup untuk belajar searah dengan perlunya keterampilan belajar, dan belajar untuk hidup searah dengan belajar terampil. Hidup untuk belajar berarti mengeluarkan segenap potensi dirinya untuk membuat dirinya nyata bagi sesamanya. Belajar untuk hidup berarti upaya mendapatkan pekerjaan. Hidup untuk belajar lebih esensial, karena belajar bukan hanya pelatihan tetapi proses untuk menjadi diri sendiri.

Seorang yang terampil belajar ia akan menjadi pembelajar bagi dirinya yang berbasis pada kesadaran bahwa *we created by the Creator to be creature with creativity* (Harefa, 2000: 119). Bahwa kita adalah ciptaan yang dicipta oleh Sang Pencipta dan dianugerahi daya cipta untuk mencipta. Bila seseorang telah menjadi manusia pembelajar, ia akan dapat menciptakan organisasi pembelajar, yakni organisasi yang terus menerus memperluas kapasitas menciptakan masa depan. Seorang pembelajar akan lebih memiliki

tanggung jawab baik kepada Tuhan, kepada diri sendiri, dan kepada sesama manusia. Seorang pembelajar akan memperoleh keterampilan belajar dan akhirnya akan lebih manusiawi, sebagaimana penegasan Senge (dalam Harefa, 2000: 139), bahwa dari belajar individu akan: (1) menciptakan kembali kepribadiannya, (2) melakukan sesuatu yang baru, (3) merasakan hubungan yang lebih dalam dengan dunia, (4) dapat memperluas kapasitas proses pembentukan kehidupan.

a. Tujuan Keterampilan Belajar

Tujuan akhir dari terampil belajar ialah dimilikinya kemampuan memecahkan masalah secara bertanggung jawab. Tanggung jawab ini memiliki makna yang sangat dalam, melampaui kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh dari belajar. Untuk mencapai tujuan akhir tersebut, harus dilampaui dua tujuan antara, yakni: (1) mampu mengenali hakikat dirinya, potensi dan bakat-bakat terbaiknya, dan (2) dapat berusaha sekuat tenaga untuk mengaktualisasikan segenap potensinya, mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuhnya-seutuhnya dengan cara menjadi diri sendiri. (Harefa, 2000: 136).

Individu mengenali hakikat dirinya, potensi dan bakat-bakat terbaiknya karena dalam proses belajarnya akan berhadapan dengan berbagai tantangan, kesulitan, dan berbagai kendala, yang semua itu merupakan ujian

bagi penemuan diri sendiri; suatu proses pemahaman diri. Melalui proses ini ia mengetahui potensi dirinya secara benar sehingga ia akan konsisten pada satu bidang yang darinya dapat dimunculkan satu maha karya. Proses ini berbasis pada konsep pendidikan transformatif, yang menurut Darmaningtyas (199: 177), merupakan model pendidikan yang kooperatif dan akomodatif terhadap kemampuan anak menuju proses berpikir yang bebas dan kreatif. Implementasi pendidikan transformatif ialah pada keikutsertaan siswa dalam memahami realitas kehidupan dari yang konkret sampai yang abstrak. Realitas kehidupan ini akan menjadi sumber inspirasi dan kreativitas dalam melakukan analisis dan membangun visi kehidupan.

Untuk sampai kepada tujuan puncak, yakni kemampuan memecahkan masalah secara bertanggung jawab, individu perlu mengaktualisasikan segenap potensinya dan mengekspresikannya secara otentik. Dalam istilah Rachman (2000: 150), aktualisasi ini diperlukan agar individu lebih menjadi manusia. Aktualisasi segenap potensi ini adalah bentuk lain dari kebutuhan untuk berprestasi, yang dalam istilah McClelland (dalam Inkeles, 1974) disebut *n Ach (need for achievement)*. *N Ach* ini merupakan bagian paling penting dalam membangun bangsa. Dari hasil penelitiannya terhadap siswa-siswa di lebih dari 100 negara, McClelland menyimpulkan bahwa ada korelasi positif antara kemajuan yang dicapai suatu bangsa dengan tingkat *n Ach* anak-anak bangsa tersebut, dan tingkat *n*

Ach berkorelasi positif dengan kualitas dan kuantitas bacaan yang diserap sebelumnya.

b. Belajar Keterampilan Sebagai Sub Keterampilan Belajar

Dalam konteks yang lebih luas, yakni pendidikan, belajar keterampilan merupakan sub dari keterampilan belajar. Dalam keterampilan belajar, akan muncul keterampilan-keterampilan lain, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sedangkan dalam belajar keterampilan lebih condong dan dominan pada aspek psikomotor.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang secara teknis-operasional dilakukan melalui pembelajaran. Program pembelajaran yang baik akan menghasilkan efek berantai pada kemampuan siswa untuk belajar secara terus menerus melalui sumber belajar yang tak terbatas. Dari belajar siswa dapat menciptakan kembali dirinya, dapat melakukan sesuatu yang baru, dapat merasakan hubungan yang lebih akrab dengan alam dan sesamanya, dan dapat memperluas kapasitas pribadi dalam rangka kehidupan yang lebih luas. Dari keterampilan belajar akan ditemukan satu bentuk keterampilan khusus, yang sesuai dengan bakat dan minatnya dan mungkin digunakan sebagai basis untuk memperoleh penghasilan.

Individu yang memiliki keterampilan belajar, dalam arti dapat mengarahkan diri, berarti akan dapat memperoleh berbagai keterampilan lain, termasuk keterampilan untuk bekerja yang merupakan bagian dari kreativitas kehidupan jangka panjang. Individu yang memiliki keterampilan belajar lebih optimis karena memiliki banyak pilihan, sedangkan individu yang hanya memiliki keterampilan terbatas sebagai akibat terlalu menfokus pada satu keterampilan yang spesifik potensial menjadi orang yang pesimistik, karena tidak memiliki banyak pilihan dan kemampuan transfer ilmu.

2. Membatik

Batik dapat diartikan menurut bahasa Jawa kata berasal dan kata “amba” yang artinya menulis dan “titik” yaitu titik-titik, titik kecil, tetesan, atau membuat titik sehingga kemudian menjadi ambatitik-ambatik-mbatik-batik. Jadi batik mempunyai arti menulis atau melukis titik. Awalnya batik semuanya dikerjakan secara manual yaitu dengan menulis menggunakan tangan sehingga dikenal sebagai titik tulis. Tetapi secara esensial batik diartikan sebagai sebuah proses menahan warna dengan menggunakan lilin malam. Artinya, batik adalah sebuah proses menahan warna memakai lilin malam secara berulang-ulang di atas kain. Lilin malam yang digunakan sebagai penahan dan pencegah agar warna tidak menyerap di atas kain di daerah yang ditutup dengan lilin malam tersebut. Lilin tersebut juga dapat

berfungsi sebagai pembentuk motif dan corak pada batik tersebut (<http://kitabatik.com>). Jadi membatik adalah sebuah proses atau teknik menahan warna dengan menggunakan lilin malam

Batik dari sisi geografi dibagi menjadi 2 yaitu batik pesisir dan non pesisir. Batik non pesisir adalah batik tradisional yang pada umumnya masih memegang pakem. Batik-batik ini banyak kita jumpai di daerah Solo dan Yogyakarta. Batik-batik ini dahulunya kebanyakan dipakai oleh kalangan terbatas saja (kerabat keraton) dan untuk acara tertentu harus menggunakan corak tertentu pula. Batik pesisir memiliki kebebasan berekspresi, yaitu corak-corak tidak memiliki pakem, umumnya berwarna cerah/berani dan motifnya sangat kaya dan cantik-cantik. Batik pesisir ini dapat kita temui di daerah Pekalongan, Cirebon, Lasem, Tuban, dan daerah Madura pada umumnya.

Batik dari sisi cara pembuatannya dibagi 4 yaitu batik tulis, batik cap, batik cetak dan batik print. Batik cap menggunakan alat dari tembaga yang telah terpola dan nanti akan dicetak di atas kain yang telah disiapkan. Batik cetak menggunakan alas (terpal/plastik) yang telah dipola yang nantinya akan dilekatkan ke kain yang telah disiapkan. Batik print menggunakan pola yang telah digambar di komputer, dan menggunakan printer sebagai alat cetak motif, maka kain langsung dicetak dengan motif yang diinginkan. Batik tulis seperti yang telah ditulis di awal, dipola, digambar, diwarnai semuanya secara manual menggunakan tangan dengan jangka waktu pengerjaannya lama (<http://kitabatik.com>).

Batik cetak atau yang disebut juga dengan batik cap, merupakan proses pembatikan yang menggunakan cap atau alat cetak stempel yang terbuat dari tembaga dan pada cap tersebut telah terpola batik. Sehingga proses pembatikan catak (cap) ini dapat jauh lebih cepat dan mudah. Untuk pengerjaan batik ini dapat diproduksi secara banyak dan juga hanya diperlukan waktu satu minggu untuk menyelesaikan proses pembatikan ini.

Perbedaan mendasar baik batik cap, batik catak dan batik print pada umumnya bahan pewarnaan menggunakan bahan-bahan kimia, sedangkan batik tulis untuk bahan pewarnaan semuanya menggunakan bahan-bahan alami seperti kulit pohon, kayu pohon, bunga, buah, akar pohon, daun. Proses pewarnaan , penghilangan lilin dapat dilakukan berkali-kali sampai menghasilkan warna dan kualitas yang diinginkan. Dilihat dari bahan pewarnaannya kemudian ada batik dengan istilah 1x proses, 2x proses, 3x proses. Sedangkan batik tulis untuk 1x proses, dapat diselesaikan paling cepat dalam jangka waktu 1 minggu, untuk pewarnaan yang melalui 2x proses, 3x proses dan seterusnya, dapat memakan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan lamanya proses.

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik tulis adalah :

1. Pembuatan Ragam Hias

Penggolongan ragam hias batik dibagi menjadi dua yaitu motif geometris dan motif non geometris. Motif geometris adalah Motif-motif

yang tersusun atas unsur-unsur bentuk geometris, seperti lingkaran, segi empat, segitiga, dan lain sebagainya. Misalnya: motif genggong, motif ceplokan, motif seperti anyaman, motif parang, juga motif kawung. Golongan motif-motif non geometris. Motif non geometris juga disebut dengan motif semen yaitu motif yang susunannya terdiri dari tumbuh-tumbuhan, burung, binatang, *lar-laran* (sayap). Motif semen dapat dibagi menjadi motif semen tersusun dari tumbuh-tumbuhan, motif semen yang tersusun dari binatang, dan motif semen yang tersusun dari gabungan antara tumbuhan, binatang dan *lar-laran* (sayap burung).

Pembuatan ragam hias terdiri dari tahapan-tahapan. Adapun tahapan-tahapn dalam pembuatan ragam hias batik adalah sebagai berikut:

a. Menentukan sumber ide/gagasan sebelum membuat motif batik.

b. Membuat pola

Pola adalah suatu motif batik dalam mori ukuran tertentu. Sebagai contoh motif batik yang akan dibuat.

Ukuan pola ada dua macam. Pola A ialah pola yang panjangnya selebar mori, pola B ialah pola yang panjangnya sepertiga lebar mori atau sepertiga panjang pola A.

c. Pemindahan pola ke kain/menjiplak motif ke kain

Memindahkan pola selalu dimulai dari ujung mori. Apabila menggunakan pola A maka selesai menjiplak motif seukuran pola,

kemudian pola dilepas dalam arti pola mencapai selebar mori. Melepas pola disebut “*ngruwet*”. Bila menggunakan pola B, maka setelah selesai menjiplak motif kemudian pola digeser ke samping, yaitu ke kiri/ke kanan sesuai dengan langkah permulaan menjiplak motif, jika mulai menjiplak dari samping kiri maka menggesernya ke arah kanan, dan sebaliknya. Menggeser pola B disebut “*ngleser*”. Menempelkan pola pada kain harus dengan “*dibitingi*” artinya antara pola dengan kain ditusuk dengan jarum pada ke empat sudutnya dan letak pola kurnag lebih 3 cm dari pinggiran mori, pinggiran itu tidak bisa dibatik karena untuk sela yang disebut dengan “*kenkengan*”.

Namun dalam pembuatan pola biasanya menggunakan pola B.

2. Pelekatan lilin

Proses pelekatan lilin batik adalah pelekatan lilin atau malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan berwarna putih pada pewarnaan membatik meliputi:

a) Alat dan Bahan Batik

Alat yang digunakan untuk membuat batik ada beberapa jenis, masing-masing alat memiliki jenis dan fungsinya sendiri jenis alat untuk membatik antara lain: canting (*klowong, isen-isen, nembok*) untuk membatik di atas kain, wajan dan kompor, timbangan, stik besi, dingklik, gawangan, meja pola, gelas ukur, sarung tangan,

mangkok dan sendok, ember, gunting, penghapus, pensil, spidol, rautan dan penggaris, meteran, scrap, kenceng, ceret, jemuran, kuas, baju kerja, setrika dan meja setrika.

Sedangkan bahan untuk membatik antara lain: lilin malam, lilin parafin, soda abu, TRO, Kaustik, zat warna, kertas roti, kain mori.

Tahapannya pelekatan lilin :

- a. *Klowong* yaitu, menggoreskan lilin dengan canting pada kain/mori sesuai dengan gambar atau motif.
- b. *Isen-isen* yaitu, goresan lilin dengan canting *isen* untuk memberikan isian pada motif batik yang pokok.
- c. *Nerusi* yaitu, merupakan penyelesaian yang kedua. Batikan yang berupa klowong kemudian dibalik permukaannya. Membatik nerusi yaitu membatik mengikuti motif pembatikan pertama pada bekas tembusannya. Canting yang digunakan sama dengan canting klowong.
- d. *Nembok* yaitu, menutup dasaran kain/mori dengan lilin yang nantinya akan tetap putih dan bagian-bagian motif yang akan tetap putih. Tujuannya agar warna yang ditembok atau ditutup dengan lilin tetap sama. Canting yang digunakan yaitu canting tembokan (canting yang bagian cucuknya berlubang besar).

Kriteria hasil goresan canting yang baik adalah sebagai berikut:

- a) *Ngawat* yaitu proses membentuk suatu garis lilin bekas canting tulis yang baik atau seperti kawat.

- 1) Goresan lilin tidak keluar dari garis pola artinya: garis lilin sesuai dengan pola atau motif (tidak melebar/*blobor*).
- 2) Garis lilin tidak terputus-putus.
- 3) pada saat memberi *isen-isen* pada motif batik jarak dan besar *cecek* atau *sawutan* sama meskipun dekat tapi tidak berhimpitan.
- 4) Goresan lilin bisa tembus sampai ke belakang.
- 5) Pada saat proses *nembok* lilin tidak melebar sampai mengenai bagian motif. Proses *nembok* yang baik dilakukan sampai tiga kali yaitu, depan belakang dan kembali ke depan, sedangkan proses *nembok* yang dua kali yaitu dari belakang baru ke depan (Ir. Ny. TT Suryanto Murtihadi, 1979:22-27).

2. Proses Pewarnaan

Pewarnaan dilakukan dengan teknik *celup* atau teknik *colet*, zat warna yang dipakai tidak hilang pada saat pengerjaan pelepasan lilin yang disebut juga dengan *ngelorod* (S.K Sewan Susanto S. 1980:5).

Pada penelitian ini teknik pewarnaan yang digunakan yaitu teknik celup (pencelupan). Sedangkan zat warna yang biasa digunakan untuk pewarnaan yaitu zat warna naphthol.

a. Teknik pencelupan

Pencelupan yaitu pemberian warna secara keseluruhan pada kain dengan cara menyelupkan kain pada zat warna yang sudah dilarutkan.

b. Zat warna naphthol

Zat warna naphthol yang dipakai dalam proses pembatikan baru timbul warna setelah dicelup dengan sejenis garan diazo. Sehingga sering disebut “Develop Azo Dyes”.

Pedoman penggunaan zat naphthol

	Naphthol AS.G.	Naphthol AS	Naphthol AS.D	Naphthol AS.OI.	Naphthol AS.BS	Naphthol AS.BO	Naphthol AS.BR	Naphthol AS.LB	Naphthol AS.GR
Garam Kuning GC.									
Garam Or. GC.									
Garam Scarlet R.									
Garam Scarlet GG.									
Garam Red 3 GL.									
Garam Red B.									
Garam Bordeo GP.									
Garam violet B.									
Garam Blue BB.									
Garam Blue B.									
Garam Black B.									

Tabel 01. Pedoman penggunaan zat naphthol

Berdasarkan tabel di atas, pencelupan zat warna untuk pembatikan menggunakan kedua zat tersebut. Pencelupan dari kedua zat inilah yang nantinya akan menimbulkan warna sesuai dengan garam yang diinginkan.

Adapun tahap-tahap pada proses pencelupan, yaitu:

1. Cara melarutkan naphthol

- a. Komposisi bahan:

1. Naphthol AS-D
 2. Air TRO
 3. Air Panas 100 °C
 4. Kostik soda
 5. Air dingin : 2 ½ lt

- b. Langkah kerja:

1. Naphthol dipasta dengan air TRO;
 2. Tuangkan air panas, diaduk sampai rata;
 3. Masukkan Kostik soda dan diaduk samapai rata (menjadi larutan yang jernih);
 4. Tambahkan air biasa, diaduk sampai rata
 5. Siap untuk mencelup

2. Cara Melarutkan Garam Diazol (Penentu Warna):

a. Komposisi warna

1. Garam Merah B
2. Air dingin

b. Langkah kerja:

1. Garam dimasukan panci, masukan sedikit air, lebih dulu diaduk sampai larut;
2. Tambahkan air dingin (3 lt), diaduk sampai rata;
3. siap untuk mencelup

3. Cara Pencelupan:

1. Kain batikan dibasahi dengan air TRO (Perbandingan= Air 10 lt : TRO 10 gr), diratakan \pm 15 menit, kemudian ditiriskan;
2. Masukkan kain dalam larutan naphthol sampai rata betul, tiriskan (\pm 5 menit), kemudian tiriskan;
3. Masukkan kain dalam larutan garam diasol sampai rata (di sini terjadilah warna), kemudian tiriskan
4. Dicuci bersih
5. Masukkan dalam larutan naphthol sampai rata, tiriskan, masukkan dalam larutan garam sampai rata, tiriskan, cuci bersih.
6. Diproses selanjutnya

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pewarnaan

1. Faktor ketahanan warna dalam arti zat warna yang digunakan belum tentu masih baru. Misal zat warna yang digunakan sudah kadaluarsa, maka hasil yang diperoleh tidak maksimal (warna tidak merata).
2. Faktor penentuan komposisi zat warna yaitu apabila dalam mengukur/menimbang zat warna tidak pas, maka hasil pewarnaan tidak sesuai dengan keinginan (warna kurang pekat atau juga terlalu terang).

3. Proses Pelepasan Lilin (ngelorod)

Proses pelepasan lilin adalah proses menghilangkan lilin secara keseluruhan. Cara menghilangkan lilin yaitu kain batik dimasukkan dalam air mendidih. Setelah terendam ± 5 menit kain digerka-gerakkan dan segera dicuci dengan air dingin. Dalam air mendidih lilin akan mencair. Lilin cair ini dilepas dari kain lalu bergerak ke atas (naik ke permukaan air) karena berat lilin lebih kecil dari pada berat jenis air.

Pelepasan lilin akan berjalan lebih baik apabila ke dalam air mendidih ditambahkan kanji atau soda abu atau water glass. Adanya kanjin lilin akan lebih cepat lepas. Lilin yang sudah ada di luar (lepas) lebih sulit menempel (masuk) lagi ke dalam bahan karena di dalam bahan tersebut telah ada kanji. Penambahan zat-zat seperti abu soda dan water glass akan mempercepat pelepasan lilin karena zat-zat tersebut bersifat merusak lilin

batik (lilin kehilangan daya lekatnya/berubah sifatnya). Pelorodan dengan zat pembantu soda abu dan water glass jarang dilakukan karena limbah (lilin bekas) tidak dapat digunakan lagi.

Kriteria hasil pelepasan lilin yang baik adalah sebagai berikut:

- a) saat pelorodan sebaiknya dilakukan secara berulang-ulang, agar lilin benar-benar bersih.
- b) sebaiknya pada waktu memasukkan ke dalam air yang telah mendidih, kain yang akan direbus tersebut dibasahi dengan air (hal ini akan mencegah lilin menjadi berpindah tempat dari permukaan bidang lainnya) (Endik.S, 1986)

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dian Minaryati (2010) yang berjudul Identifikasi kesulitan Belajar Praktik Membatik Siswa Kelas II SMK N 2 Godean, bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap persiapan belajar praktik membatik, seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap pelekatan lilin, seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap pewarnaan, seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap pelepasan lilin. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa tingkat kesulitan yang dialami siswa kelas II program keahlian kria tekstil di dalam proses belajar batik di SMK N 5 Yogyakarta sebagai berikut; 1) tahapan persiapan siswa dalam proses belajarpraktik membatik dengan kategori cukup sebanyak 20 siswa dengan presentase 37.04%, pada

tahapan proses praktik membatik; 2) siswa mengalami tingkat kesulitan pada proses pelekatan lilin dengan kategori cukup sebanyak 29 siswa dengan presentase 53,70%; 3) proses pewarnaan pada motif batik dengan kategori cukup sebanyak 34 siswa dengan persentase 62,97%; 4) proses pelepasan lilin dengan kategori cukup sebanyak 31 siswa dengan persentase 57,41%. Tahapan persiapan materi diperoleh hasil dengan kategori sangat tinggi sebanyak 40 siswa dengan persentase 74,07% dan evaluasi proses belajar praktik membatik diperoleh hasil dengan kategori tinggi sebanyak 32 siswa dengan persentase 59,26%. Dari hasil penelitian dapat diidentifikasi bahwa siswa dalam melakukan tahapan-tahapan proses belajar praktik membatik masih banyak mengalami kesulitan

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran membatik adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik, dimana guru bersama peserta didik saling berpartisipasi dalam proses membatik. Belajar membatik sangat penting untuk ditumbuhkan dalam diri siswa baik dalam berfikir maupun dalam menghasilkan suatu karya. Pembelajaran membatik merupakan salah satu faktor yang mendukung siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.

Pembuatan batik terdiri dari berbagai tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahapan pembuatan ragam hias, tahapan pelekatan lilin, tahapan pewarnaan, dan tahapan pelepasan lilin. Keempat tahapan tersebut merupakan urutan yang harus dilakukan dalam proses membatik. di dalam proses membatik,

persiapan pembuatan ragam hias sangat penting, karena merupakan tahap awal dalam pembuatan batik. Dalam hal ini siswa harus benar-benar mengikuti tahapan secara runtut. Siswa terkadang mengabaikan tahapan-tahapan dalam persiapan pembuatan ragam hias, dan hanya menggunakan cara yang monoton. Hal ini disebabkan karena siswa belum bisa memanfaatkan fasilitas dan referensi yang ada, sehingga kurangnya pengetahuan tentang ragam hias. Dalam hal ini peran guru sangat penting untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih kreatif dalam membuat ragam hias.

Pelakatan lilin merupakan tahapan setelah pembuatan ragam hias, tahapan ini dilakukan dengan cara menggoreskan canting yang berisi lilin malam ke kain yang sudah bermotif. Cara menggoreskan tidak semudah yang dikira, karena pelekatan lilin ini yang sangat mempengaruhi bagaimana hasil batikan yang bagus. Jadi sebelum melakukan pelekatan lilin, sebaiknya siswa perlu melatih keluwesan tangan, agar hasil goresan stabil dan tidak melebihi garis motif.

Pewarnaan merupakan tahapan setelah pelekatan lilin. Pewarnaan dikatakan berhasil apabila prosesnya dilakukan dengan benar. Dalam pewarnaan biasanya terjadi kegagalan, karena tahap penentuan ukuran warna yang kurang tepat. Hal ini menyebabkan warna yang dihasilkan kurang maksimal dan tidak merata. Untuk mendapatkan hasil pewarnaan yang maksimal, siswa harus benar-benar mengetahui komposisi warna yang dibutuhkan dan melakukan penimbangan warna secara tepat.

Pelepasan lilin adalah tahap akhir dalam proses pembatikan. Proses pelapasan lilin harus dilakukan secara berulang-ulang, karena lilin yang masih melekat pada kain tidak seutuhnya langsung hilang hanya dengan sekali perebusan. Dalam hal ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal, siswa harus saling membantu, karena pada dasarnya tahap pelepasan lilin memerlukan waktu yang lumayan lama, agar lilin yang masih melekat benar-benar hilang dan bersih.

Proses belajar membatik memiliki bekal pengetahuan seseorang untuk mengetahui tahap-tahap proses membatik dengan benar. Hal ini mendasari peneliti untuk mengidentifikasi proses belajar membatik dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa selama melakukan praktik membatik.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Kesulitan apa sajakah yang dihadapi siswa pada tahap persiapan pembuatan ragam hias?
2. Kesulitan apa sajakah yang dihadapi siswa pada tahap pelekatan lilin?
3. Kesulitan apa sajakah yang dihadapi siswa pada tahap pewarnaan?
4. Kesulitan apa sajakah yang dihadapi siswa pada tahap pelepasan lilin?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Identifikasi Kesulitan Belajar Membatik Di SMK N 5 Yogyakarta ini merupakan jenis penelitian survey dengan pendekatan deskriptif yaitu jenis penelitian yang mengumpulkan informasi tentang karakteristik, tindakan, pendapat dari sekelompok responden yang representative yang dianggap sebagai populasi. Sehingga dalam penelitian ini tidak membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2005) yang mengemukakan bahwa penelitian survey merupakan penelitian dengan tidak melakukan perubahan (perlakuan khusus) terhadap variabel-variabel yang diteliti. Hal ini sesuai data sampel atau populasi yang akan diteliti dan tidak membuat kesimpulan secara umum.

Berdasarkan fenomena yang ada, dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan tentang identifikasi kesulitan belajar membatik di SMK N 5 Yogyakarta. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran secara nyata identifikasi kesulitan belajar membatik di SMK N 5 Yogyakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK N 5 Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Kenari No.71 Yogyakarta. Pemilihan SMK N 5 Yogyakarta sebagai tempat

penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa SMK N 5 Yogyakarta adalah salah satu SMK yang telah lama berdiri dan juga memberikan mata pelajaran batik sebagai salah satu pelajaran di jurusan kria tekstil. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2011.

C. Definisi Istilah Dalam Variabel

Dalam penelitian ini, untuk menghindari kesalah tafsiran pengertian, maka akan disajikan devinisi istilah dalam variabel guna memperjelas pengertian variabel, yaitu sebagai berikut :

1. Belajar keterampilan merupakan bagian dari keterampilan belajar. Dalam keterampilan belajar terakomodasi berbagai kemampuan, termasuk belajar keterampilan yang searah.
2. Membatik adalah sebuah proses menahan warna memakai lilin malam secara berulang-ulang di atas kain. Lilin malam digunakan sebagai penahan dan pencegah agar warna tidak menyerap di atas kain di daerah yang ditutup dengan lilin malam tersebut.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,1996:89).

Menurut Sukardi (2008:53) populasi adalah semua anggota kelompok yang tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi hasil penelitian. Sedangkan menurut Riduwan dan Akdon (2005:238) populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1998:115) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi obyek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II Program Keahlian Kria Tekstil SMK N 5 Yogyakarta yang mengikuti pelajaran praktik membatik. Jumlah keseluruhannya berjumlah 80 siswa, yang terbagi dalam 2 kelas secara rinci dapat dilihat dalam tabel 01, sebagai berikut:

Tabel 02. Jumlah Populasi Siswa Kelas II Kria Tekstil SMK N 5 Yogyakarta

No	Kelas	Jumlah Populasi
1	Kria Tekstil A	40 siswa
2	Kria Tekstil B	40 siswa
Jumlah		80 siswa

2. Sampel

a. Pengertian Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007:8. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *propotional random sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari populasi suatu proposinya (Sugiyono,2005 : 93). Alasan menggunakan teknik ini karena dapat memberikan kesempatan menghindari subyektifitas peneliti dan dapat memberikan proporsi yang sama pada masing-masing siswa yang diteliti. Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel dari 80 orang siswa kelas II jurusan kria tekstil A dan kria tekstil B, menggunakan table dari *Isaac* dan *Michael*(Sugiyono 2007 : 71) dengan taraf siginfikan kesalahan 5% diperoleh jumlah sampel sebanyak 65 orang siswa. Lihat lampiran (tabel taraf siginifikan).

Selanjutnya di dalam pengambilan sampel untuk masing-masing kelas dilakukan dengan cara acak (random) melalui undian. Untuk menghindari faktor kesenjangan antar siswa di dalam kelas, maka semua siswa setiap kelasnya diberi kesempatan untuk mengisi angket, setelah semua angket terkumpul, kemudian diadakan pengundian.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang merupakan salah satu kegiatan yang dirumuskan secara tetap. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh benar-benar akurat. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan mendapatkan/memperoleh data yaitu:

1. Angket

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2008:151). Angket dapat berupa angket terbuka dan angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang berisi pertanyaan yang disertai sejumlah alternatif jawaban sehingga responden tinggal memberi tanda silang (X) atau checklist (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan.

Adapun jenis angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang sudah disiapkan jawabannya. Angket ini digunakan untuk mengungkapkan tentang identifikasi Kesulitan Belajar Membatik. Sedangkan angket terbuka untuk mempertegas jawaban dari responden tentang kesulitan belajar membatik

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono,2009: 148). Sedangkan menurut Sukardi (2003:134), instrumen penelitian merupakan alat pengumpul data penelitian yang perlu memenuhi persyaratan penting yaitu valid dan variabel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap identifikasi kesulitan belajar membuat. Sebelum membuat instrumen terlebih dahulu membuat kisi-kisi dari variabel yang digunakan, kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh siswa. Kisi-kisi instrumen angket tersebut dapat dilihat pada tabel

**Tabel 03. Kisi-kisi Belajar Membuat
Di SMK N 5 Yogyakarta**

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No.Item
Identifikasi kesulitan belajar membuat di SMK N 5 Yogyakarta	a. Persiapan pembuatan ragam hias	1. Alat dan bahan 2. Menggambar ragam hias 3. Memindahkan gambar motif	1,2 3 4
	b. Proses belajar praktik pelekatan lilin	1. Alat dan bahan 2. Ngelowong 3. Nerusi 4. Nembok	5,6 7 8 9
	c. Proses belajar praktik pewarnaan	1. Pencelupan	10
	d. Proses belajar praktik pelepasan lilin	1.Perebusan kain 2. Pencucian	11

Untuk mengungkap variabel yang akan diteliti, skala pengukuran yang digunakan adalah skala Guttman. Pengkategorian dan pembobotan skor dari jawaban yang menggunakan skala Guttman dengan alternatif jawaban

berbobot 1 dan 0. Dengan ketentuan bobot 1 menyatakan “sulit” dan bobot 0 menyatakan “tidak sulit”.

G. Uji Coba Instrumen

Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Suharsimi Arikunto, 2006:168). Untuk mendapatkan hasil instrumen yang diharapkan, maka perlu dilakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen bertujuan untuk mengindar pertanyaan atau pernyataan dengan kurang jelas maksudnya, menghilangkan kata-kata yang sulit dipahami maupun untuk mempertimbangkan penambahan dan pengurangan item. Uji coba instrumen berguna untuk mengetahui tingkat kesahihan dan keandalan instrumen.

Uji coba instrumen untuk mengetahui gambaran tentang Identifikasi Kesulitan Belajar Mata Diklat Membatik Di SMK N 5 Yogyakarta. Instrumen diuji coba kepada peserta yang berjumlah 15 siswa SMK N 5 Yogyakarta yang tidak dijadikan sampel. Perolehan jumlah 15 orang siswa ini diambil dari jumlah populasi yang sudah ditentukan jumlah sampelnya.

1. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Menurut Sukardi (2003:134) suatu instrumen penelitian dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang

hendak diukur, sehingga validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan ketepatan atau kesahihan suatu instrumen. Pegujian validitas suatu instrumen dapat dibedakan menjadi empat macam (Sukardi,2003:123-125) yaitu :

a. Validitas Isi

Validitas isi adalah derajat di mana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang diukur (Sukardi,2003:123). Validitas ini dapat dilakukan dengan membandingkan isi instrumen dengan rancangan yang telah ditetapkan. Validitas isi dilakukan dengan cara skor butir instrumen dengan skor total.

b. Validitas Konstruk

Validitas konstruk adalah instrumen yang telah dikonstruksi sesuai dengan aspek-aspek yang akan diukur. Selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli (*judgment expert*) (Sugiyono, 2009:177). Instrumen tersebut kemudian diuji cobakan pada responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel dari populasi yang diambil. Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan anaisis butir yaitu dengan mengkorelasikan antara skor butir instrumen dengan skor total instrumen.

c. Validitas Konkuren

validitas konkuren adalah derajat di mana skor dalam suatu tes dihubungkan dengan skor lain yang telah dibuat (Sukardi, 2003:124)

d. Validitas Prediksi

validitas prediksi adalah di mana derajat yang menunjukkan suatu tes dapat memprediksi tentang bagaimana seseorang akan melakukan suatu prospek tugas atau pekerjaan yang direncanakan (Sukardi, 2003:125)

Dari uraian di atas, validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dengan *judgement expert*. Validitas ini dilakukan dengan meminta pendapat para ahli yang terkait dan berkompeten sesuai bidangnya (*judgement expert*) untuk menguji apakah instrumen ini sudah mengukur apa yang seharusnya diukur berdasarkan teori-teori yang disajikan dalam kajian teori. Validitas isi dilakukan oleh ahli pembatik, ahli tersebut adalah salah satu guru yang ada di SMKN 5 Yogyakarta yaitu ibu Ngatinah, S.Pd, M.Des. hasil dari penilaian ahli tersebut, instrumen dinyatakan valid (lihat lampiran), instrumen kemudian dijadikan acuan untuk mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (valid).

2. Reliabilitas Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2006) reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk

digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas instrumen bertujuan untuk memperoleh instrumen yang benar-benar dapat dipercaya dan andal. Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *internal consistency* dengan uji keterbacaan. Menurut Sugiyono (2006) pengujian reliabilitas dengan *internal consistency* , dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja. Instrumen dapat dilihat pada lampiran. Sedangkan uji keterbacaan dilakukan kepada siswa kelas II Kria Tekstil A dan Kria Tekstil B. Uji keterbacaan berfungsi untuk mengetahui kualitas keterbacaan dari instrumen identifikasi kesulitan belajar membaca.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang penting dalam proses penelitian, karena hasil penelitian dapat dilihat dari analisis data. Menurut Sugiyono (2007:270-271) analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan presentase. Untuk perhitungan data dalam

penelitian ini meliputi harga rerata (Me), Median (Md), Modus (Mo) dan simpangan baku atau standar deviasi (Sd) dengan bantuan komputer *SPSS 15 for windows*, yang secara otomatis akan mengetahui harga rerata, median, modus dan standar deviasi. Hasil data dapat dilihat pada lampiran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil Penelitian

Deskripsi Data Sekolah

Penelitian dilakukan di SMK N 5 Yogyakarta yang terletak di jalan kenari No.71 Yogyakarta. SMK N 5 Yogyakarta adalah salah satu SMK yang telah lama berdiri dan juga termasuk dalam rintisan sekolah berstandar internasional.

SMK N 5 Yogyakarta mempunyai visi misi adalah menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, bermental kuat, berprestasi tinggi, profesional dan tangguh dalam persaingan akademik maupun dunia kerja.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2011. Data pada penelitian ini adalah data kualitatif yang ditransformasikan terlebih dahulu berdasarkan bobot skor yang telah ditetapkan menjadi data kuantitatif, yakni satu dan nol. Data ini merupakan data kuantitatif yang selanjutnya dianalisis dengan statistik deskriptif persentase.

B. Hasil Penelitian

1. Kesulitan Pada Tahap Persiapan Pembuatan Ragam Hias

Berdasarkan hasil penelitian dari jawaban yang diperoleh dari siswa yang tertuang dalam angket tentang identifikasi kesulitan belajar mata diklat

membatik berupa data angka. Selanjutnya data dihitung dengan menggunakan rumus deskriptif persentase.

Untuk lebih jelas mengenai hasil penelitian identifikasi kesulitan belajar membatik di SMK N 5 Yogyakarta dapat dilihat pada paparan data berikut ini :

Berdasarkan hasil analisis data, kesulitan pada tahap persiapan pembuatan ragam hias diperoleh hasil berikut:

a. Persiapan alat

1). Menyiapkan meja pola

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identifikasi kesulitan belajar mata diklat membatik pada tahap menyiapkan meja pola, terdapat 100% siswa menyatakan bahwa siswa tidak menemui kesulitan pada tahap ini. sedangkan siswa yang menyatakan menemui kesulitan sebesar 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran (halaman 76).

2). Menyiapkan peralatan menggambar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identifikasi kesulitan belajar mata diklat membatik pada tahap menyiapkan peralatan menggambar, 100% siswa menyatakan bahwa siswa tidak menemui kesulitan. sedangkan siswa yang menyatakan menemui kesulitan sebesar 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran (halaman 76).

b. Persiapan Bahan

1). Menyiapkan kertas gambar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identifikasi kesulitan belajar mata diklat membatik pada tahap menyiapkan kertas gambar, diketahui 95,4% siswa menyatakan bahwa siswa tidak menemui kesulitan, sedangkan 4,6% siswa menyatakan bahwa siswa menemui kesulitan pada tahap ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran (halaman 76).

2). Melipat kain mori

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identifikasi kesulitan belajar mata diklat membatik pada tahap melipat kain mori, diketahui 72,3% siswa menyatakan bahwa siswa tidak menemui kesulitan, sedangkan 27,7% siswa yang menyatakan menemui kesulitan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran (halaman 76).

c. Menggambar motif batik

1). Menentukan sumber ide motif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identifikasi kesulitan belajar mata diklat membatik pada tahap menentukan sumber ide motif, 55,4% siswa menyatakan menemui kesulitan, sedangkan siswa yang menyatakan tidak menemui kesulitan sebesar 44,6%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran (halaman 76).

2). Menentukan besar kecilnya motif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identifikasi kesulitan belajar mata diklat membatik pada tahap menentukan besar kecilnya motif, 89,2% siswa menyatakan bahwa siswa menemui kesulitan, sedangkan siswa yang menyatakan kesulitan sebesar 10,8%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran (halaman 76)

3). Menggambar motif di atas kertas

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identifikasi kesulitan belajar mata diklat membatik pada tahap menggambar motif di atas kertas, 93,8% siswa menyatakan tidak menemui sulit, sedangkan siswa yang menyatakan kesulitan sebesar 6,2%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran (halaman 77).

d. Menjiplak motif ke kain

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identifikasi kesulitan belajar mata diklat membatik pada tahap menjiplak motif ke kain, 50,8% siswa menyatakan tidak menemui kesulitan, sedangkan siswa yang menyatakan kesulitan sebesar 49,2%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran (halaman 77).

2. Kesulitan Pada Tahap Pelekatan Lilin

Berdasarkan hasil analisis data, kesulitan pada tahap pelekatan lilin diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Persiapan alat

1). Menaruh wajan di atas kompor

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identifikasi kesulitan belajar mata diklat membatik pada tahap menaruh wajan di atas kompor, 96,9% siswa menyatakan bahwa siswa tidak menemui sulit, sedangkan siswa yang menyatakan kesulitan sebesar 3,1%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran (halaman 77).

b. Persiapan bahan

Penentuan lilin dengan suhu panas yang pas untuk bisa digoreskan di atas kain

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identifikasi kesulitan belajar mata diklat membatik pada tahap penentuan lilin dengan suhu panas yang pas untuk bisa digoreskan di atas kain, 76,9% siswa menyatakan bahwa siswa tidak menemui kesulitan, sedangkan siswa yang menyatakan sulit sebesar 23,1%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran (halaman 77).

c. Ngelowong

1). Mengambil lilin dengan canting

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identifikasi kesulitan belajar mata diklat membatik pada tahap ngelowong pada proses mengambil lilin dengan canting, 100% siswa

menyatakan bahwa siswa tidak menemui kesulitan, sedangkan siswa yang menyatakan menemui kesulitan sebesar 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran (halaman 77).

2). Meniup ujung canting sebelum penggoresan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identifikasi kesulitan belajar mata diklat membatik pada tahap pelekatan lilin pada proses meniup ujung canting sebelum penggoresan, 96,9% siswa menyatakan tidak menemui kesulitan, sedangkan siswa yang menyatakan menemui kesulitan sebesar 3,1%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran (halaman 77).

3). Kestabilan/keajegan tangan saat menggoreskan canting di atas kain sesuai dengan motif.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identifikasi kesulitan belajar mata diklat membatik pada tahap pelekatan lilin pada proses Kestabilan/keajegan tangan saat menggoreskan canting di atas kain sesuai dengan motif, 50,8% siswa menyatakan tidak menemui kesulitan, sedangkan siswa yang menyatakan menemui kesulitan sebesar 49,2%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran (halaman 78).

d. Nerusi

Kestabilan/keajegan tangan saat menggoreskan canting dari balik kain sesuai dengan motif awal.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identifikasi kesulitan belajar mata diklat membatik pada tahap pelekatan lilin yang meliputi kestabilan/keajegan tangan saat menggoreskan canting dari balik kain sesuai dengan motif awal, 92,3% siswa menyatakan bahwa siswa tidak menemui kesulitan, sedangkan siswa yang menyatakan menemui sulit sebesar 7,7%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran (halaman 78).

e. Nembok

Kestabilan/keajegan tangan saat menutup bagian motif yang akan ditutupi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identifikasi kesulitan belajar mata diklat membatik pada tahap pelekatan lilin yang meliputi kestabilan/keajegan tangan saat menutup bagian motif yang akan ditutupi, 83,1% siswa menyatakan bahwa tidak menemui kesulitan, sedangkan siswa yang menyatakan kesulitan sebesar 16,9%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran (halaman 78)

3. Kesulitan Pada Tahap Pewarnaan

Berdasarkan hasil analisis data, kesulitan pada tahap pewarnaan diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Pencelupan dengan zat warna naphthol

Menentukan ukuran warna

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identifikasi kesulitan belajar mata diklat membatik pada tahap pewarnaan yang meliputi menentukan ukuran warna pada pencelupan, 80% siswa menyatakan bahwa siswa tidak menemui kesulitan, sedangkan siswa yang menyatakan kesulitan sebesar 20%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran (halaman 78).

4. Kesulitan Pada Tahap Pelepasan lilin

Berdasarkan hasil analisis data, kesulitan pada tahap pelepasan lilin diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Pelepasan lilin

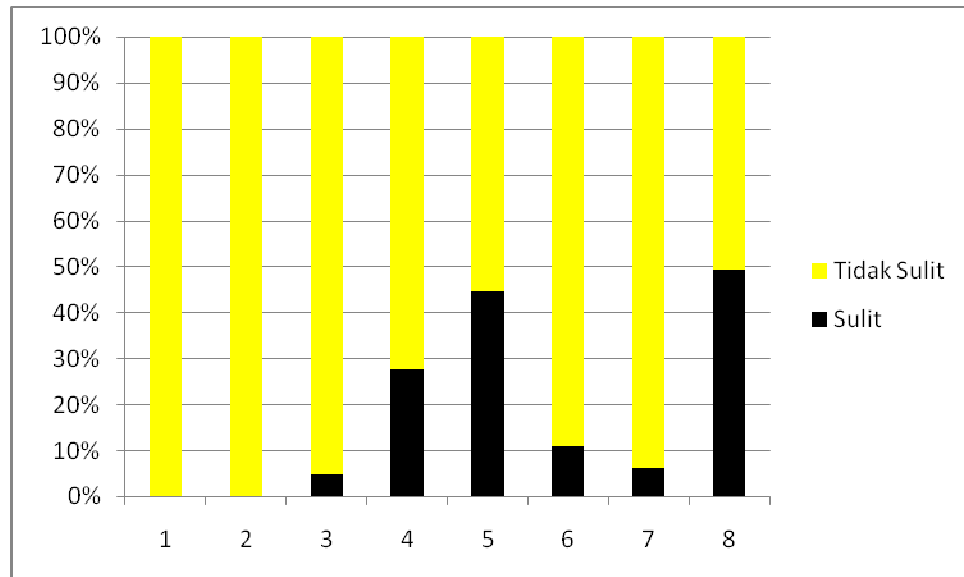
- 1). Pencelupan dan pengadukan kain batik dalam rebusan air mendidih untuk menghilangkan lilin.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identifikasi kesulitan belajar mata diklat membatik pada tahap pelepasan lilin yang meliputi pencelupan dan pengadukan kain batik dalam rebusan air mendidih untuk menghilangkan lilin, 84,6% siswa menyatakan tidak menemui kesulitan, sedangkan siswa yang menyatakan kesulitan sebesar 15,4%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran (halaman 78).

- 2). Pencucian untuk menghilangkan lilin yang masih menempel pada kain dengan cara mengucek dengan tangan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif identifikasi kesulitan belajar mata diklat membatik pada pencusian, 80% siswa menyatakan tidak menemui kesulitan, sedangkan siswa yang menyatakan kesulitan sebesar 20%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran (halaman 79).

Lebih jelasnya untuk mengetahui tingkatan identifikasi kesulitan proses membatik, berikut ini adalah gambar histogram identifikasi kesulitan pada tahapan-tahapan proses membatik.



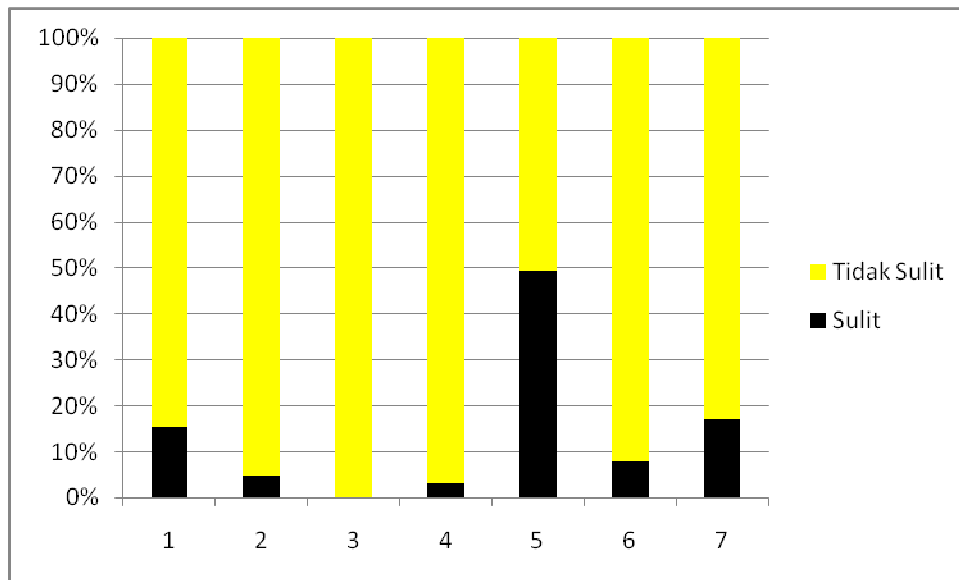
Gambar 1.Histogram identifikasi kesulitan belajar membuat pada tahap persiapan pembuatan ragam hias

Keterangan :

1. = Menyiapkan meja pola
2. = Menyiapkan peralatan gambar
3. = Menyiapkan kertas gambar
4. = Melipat kain mori
5. = Menentukan sumber ide motif
6. = Menentukan besar kecilnya motif
7. = Menggambar motif di atas kerta
8. = Menjiplak motif pada kain mori

Berdasarkan gambar histogram di atas, dapat dikemukakan bahwa 49,2% siswa menemui kesulitan pada tahap menjiplak motif pada kain mori, sedangkan

100% siswa mengatakan tidak menemui kesulitan pada tahap menyiapkan peralatan menggambar.



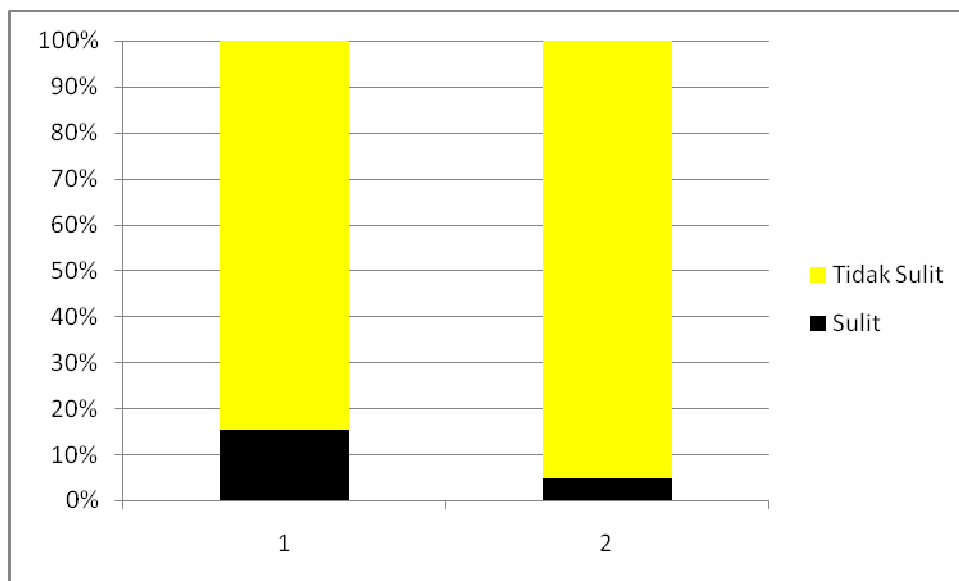
Gambar 2. Histogram identifikasi kesulitan belajar mata diklat membuat pada tahap pelekatan lilin

Keterangan :

1. = Menaruh wajan di atas kompor
2. = Penentuan lilin dengan suhu panas yang pas untuk bisa digoreskan di atas kain
3. = Mengambil lilin dengan canting

4. = Meniup ujung canting sebelum penggoresan
5. = Kestabilan/keajegan tangan saat menggoreskan canting di atas kain sesuai dengan motif
6. = Kestabilan/keajegan tangan saat menggoreskan canting dari balik kain sesuai dengan motif awal (ngelowong)
7. = Kestabilan/keajegan tangan saat menutup bagian motif yang akan ditutupi

Berdasarkan gambar histogram di atas, dapat dikemukakan bahwa 49,2% siswa menjawab sulit pada tahap ngelowong, sedangkan 100% siswa mengatakan tidak sulit pada tahap mengambil lilin dengan canting.

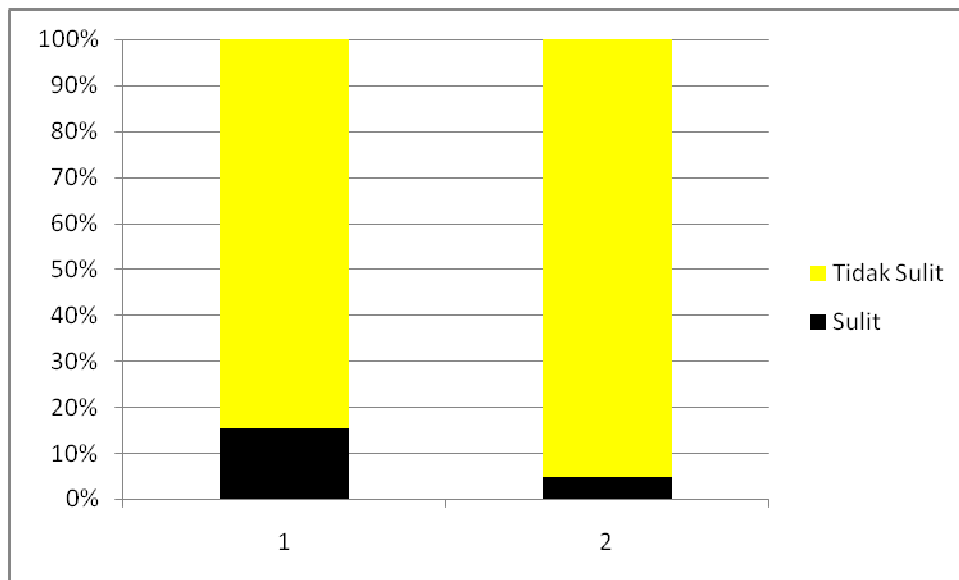


Gambar 3. Histogram Identifikasi kesulitan belajar mata diklat membuat pada tahap pewarnaan

Keterangan

1. = Menentukan ukuran warna pada pencoletan
2. = Menentukan ukuran warna pada pencelupan

Berdasarkan gambar histogram di atas, dapat dikemukakan bahwa 20% siswa menjawab sulit pada tahap menentukan ukuran warna (pencelupan), sedangkan 83% siswa mengatakan tidak sulit pada tahap menentukan ukuran warna pada pencoletan.



Gambar 4.Histogram Identifikasi kesulitan belajar mata diklat membuat pada tahap pelepasan lilin

Keterangan

1. = Pencelupan dan pengadukan kain batik dalam rebusan air mendidih untuk menghilangkan lilin
2. = Pencucian untuk menghilangkan lilin yang masih menempel pada kain dengan cara mengucek dengan tangan

Berdasarkan gambar histogram di atas, dapat dikemukakan bahwa 15,4% siswa menjawab sulit pada tahap ngelorod, sedangkan 94% siswa mengatakan tidak sulit pada tahap pencucian

C. Pembahasan

Bagian ini akan dibahas lebih lanjut hasil analisis data yang telah diperoleh berdasarkan hasil penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap persiapan pembuatan ragam hias, mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap pelekatan lilin, mengetahui kesulitan yang dihadapi pada tahap pewarnaan, dan mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap pelepasan lilin.

1. Kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap persiapan pembuatan ragam hias

a. Persiapan Alat

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian tentang tahap menyiapkan meja pola yang telah dilakukan. Diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 65 dari 65 siswa (100%) tidak mengalami kesulitan. Menyiapkan meja pola telah membantu siswa dalam hal

menyiapkan meja pola yaitu seluruh siswa sudah melakukan cara menyiapkan meja pola yang benar.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian tentang tahap menyiapkan peralatan menggambar yang telah dilakukan. Diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 65 dari 65 siswa (100%) tidak mengalami kesulitan. Menyiapkan peralatan menggambar telah membantu siswa dalam hal menyiapkan peralatan menggambar yaitu seluruh siswa sudah melakukan cara menyiapkan peralatan menggambar yang benar, sehingga tidak mengalami kesulitan.

b. Persiapan bahan

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian tentang tahap menyiapkan kertas gambar yang telah dilakukan. Diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 62 dari 65 siswa (95,4%) tidak menemui kesulitan. Menyiapkan kertas gambar telah membantu siswa dalam hal menyiapkan kertas gambar yaitu hampir seluruh siswa sudah melakukan cara menyiapkan kertas gambar yang benar.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian tentang tahap melipat kain mori yang telah dilakukan. Diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 47 dari 65 siswa (72%) tidak mengalami kesulitan. Melipat kain mori telah membantu siswa dalam hal melipat kain mori yaitu sebagian besar siswa sudah melakukan cara melipat kain mori yang benar. Namun apabila dikaji lebih mendalam, masih terdapat 18 dari 65

siswa (27,7%) mengalami kesulitan. Karena kain mori yang panjang mengakibatkan sulit untuk melipatnya. Sehingga dalam hal ini siswa harus saling kerjasama.

c. Menggambar ragam hias

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian tentang tahap menentukan sumber ide yang telah dilakukan. Diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 36 dari 65 siswa (55,4%) tidak mengalami kesulitan. Menentukan sumber ide belum membantu siswa dalam hal menentukan sumber ide yaitu sebagian siswa (44,6%) belum melakukan cara menentukan sumber ide yang benar. Sehingga dalam hal ini peran guru sangat penting dengan memotivasi belajar siswa agar siswa dapat melaksanakan praktik dengan benar.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian tentang tahap menentukan besar kecilnya ragam hias yang telah dilakukan. Diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 58 dari 65 siswa (89,2%) tidak mengalami kesulitan. Menentukan besar kecilnya ragam hias telah membantu siswa yaitu hampir seluruh siswa sudah melakukan cara menentukan besar kecilnya motif yang benar, sehingga tidak mengalami kesulitan. Sedangkan 7 dari 65 siswa (10,8%) mengalami kesulitan, sehingga dalam hal ini siswa perlu banyak latihan.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian tentang tahap menggambar ragam hias diatas kertas yang telah dilakukan. Diketahui bahwa hasil

perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 61 dari 65 siswa (93,8%) tidak mengalami kesulitan. Menggambar ragam hias diatas kerta telah membantu siswa yaitu seluruh siswa sudah melakukan cara menggambar ragam hias diatas kerta yang benar, sehingga tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian tentang tahap menjiplak ragam hias pada kain yang telah dilakukan. Diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 63 dari 65 siswa (96,9%) tidak mengalami kesulitan. Menjiplak ragam hias pada kain telah membantu siswa yaitu hampir seluruh siswa sudah melakukan cara menjiplak ragam hias pada kain yang benar, sehingga tidak mengalami kesulitan.

2. Kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap pelekatan lilin

Berdasarkan hasil analisis data, kesulitan pada tahap pelekatan lilin adalah:

a. Persiapan alat

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian tentang tahap menaruh wajan diatas kompor yang telah dilakukan. Diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 63 dari 65 siswa (96,9%) tidak mengalami kesulitan. Menaruh wajan diatas kompor telah membantu siswa yaitu hampir seluruh siswa sudah melakukan cara menaruh wajan yang benar, sehingga tidak mengalami kesulitan. Sedangkan 3,1 % siswa mengalami kesulitan, sehingga dalam hal ini siswa perlu hati-hati saat menaruh wajan diatas kompor.

b. Persiapan bahan

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian tentang tahap menentukan panas suhu lilin yang telah dilakukan. Diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 50 dari 65 siswa (76,9%) tidak mengalami kesulitan. Menentukan panas suhu lilin telah membantu siswa yaitu seluruh siswa sudah melakukan cara menentukan panas suhu lilin yang pas, sedangkan 23% siswa mengalami kesulitan saat menentukan panas suhu lilin. Sehingga dalam hal ini peran guru sangat penting dengan mengawasi dan memberikan dukungan kepada siswa, untuk lebih fokus atau berhati-hati dalam menentukan panas suhu lilin yang pas.

c. Ngelowong

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian tentang tahap mengambil lilin dengan canting yang telah dilakukan. Diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 65 dari 65 siswa (100%) tidak mengalami kesulitan. Mengambil lilin dengan canting telah membantu siswa yaitu seluruh siswa sudah melakukan cara mengambil lilin yang benar, sehingga tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian tentang tahap meniup ujung canting yang telah dilakukan. Diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 63 dari 65 siswa (96,9%) tidak mengalami kesulitan. Meniup ujung canting telah membantu siswa dalam hal ngelowong yaitu seluruh siswa sudah melakukan cara meniup

ujung canting yang benar, sehingga tidak mengalami kesulitan. Sedangkan 3,1% siswa masi mengalami kesulitan, sehingga dalam hal ini siswa perlu banyak latihan sebelum melakukan pengelompokan, agar hasil yang diperoleh bisa maksimal.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian tentang tahap kestabilan tangan saat menggoreskan canting yang telah dilakukan. Diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 33 dari 65 siswa (50,8%) tidak mengalami kesulitan. Menjaga kestabilan tangan saat menggoreskan canting belum terlaksana dengan baik karena 49% siswa belum bisa menjaga kestabilan tangan yang benar, sehingga dalam hal ini siswa perlu banyak berlatih dan peran guru juga sangat penting untuk memberikan motivasi dan dukungan.

d. Nerusi

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian tentang tahap menjaga kestabilan tangan yang telah dilakukan. Diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 60 dari 65 siswa (92,3%) tidak mengalami kesulitan. Menjaga kestabilan tangan saat menggoreskan canting dari balik kain telah membantu siswa yaitu hampir seluruh siswa sudah melakukan cara menjaga kestabilan tangan saat menggoreskan canting dari balik kain yang benar, sehingga tidak mengalami kesulitan. Sedangkan 7,7% siswa masih mengalami kesulitan, sehingga dalam hal ini siswa perlu memperbanyak latihan, agar hasil yang diperoleh maksimal.

e. Nembok

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian tentang tahap menjaga kestabilan tangan saat menutup bagian motif yang telah dilakukan. Diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 54 dari 65 siswa (83,1%) tidak mengalami kesulitan. Menjaga kestabilan tangan saat menutupi motif telah membantu siswa dalam hal nembok yaitu sebagian siswa sudah melakukan cara menjaga kestabilan tangan saat menutupi motif yang benar, sedangkan 16,9% siswa masih mengalami kesulitan, sehingga dalam hal ini siswa perlu melakukan teknik yang benar.

3. Kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap pewarnaan

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian tentang tahap menentukan ukuran warna yang telah dilakukan. Diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 52 dari 65 siswa (80%) tidak mengalami kesulitan. Menentukan ukuran warna telah membantu siswa dalam hal pewarnaan yaitu sebagian siswa sudah melakukan cara menentukan ukuran warna yang benar, sedangkan 20% siswa masih mengalami kesulitan, sehingga dalam hal ini siswa perlu melakukan banyak latihan dalam menentukan ukuran warna.

4. Kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap pelepasan lilin

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian tentang tahap perebusan kain di dalam air mendidih yang telah dilakukan. Diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 55 dari 65 siswa (84,6%) tidak mengalami kesulitan. Perebusan kain di dalam air mendidih telah membantu siswa dalam hal pelepasan lilin yaitu sebagian siswa sudah melakukan pelepasan lilin yang benar, sedangkan 14% siswa, 4% masih mengalami kesulitan, sehingga dalam hal ini siswa perlu melakukan teknik pelepasan lilin yang benar.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian tentang tahap pencucian kain yang telah dilakukan. Diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 62 dari 65 siswa (95,4%) tidak mengalami kesulitan. Pencucian kain telah membantu siswa dalam hal pelepasan lilin yaitu sebagian siswa sudah melakukan cara pencucian kain yang benar, sedangkan 4,6% siswa masih mengalami kesulitan, sehingga dalam hal ini siswa perlu melakukan teknik pelepasan yang benar yaitu dengan melakukannya berulang-ulang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian identifikasi kesulitan belajar membuat batik di SMK N 5 Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembuatan ragam hias dalam proses tahapan membuat batik meliputi tahapan-tahapan yaitu persiapan alat yang meliputi menyiapkan meja pola dan menyiapkan peralatan menggambar. Berdasarkan hasil pembahasan, menyiapkan meja pola dan menyiapkan peralatan menggambar terdapat 100% siswa yang tidak menemui kesulitan. Tahap berikutnya persiapan bahan pada proses menyiapkan kertas gambar terdapat 4,6% siswa menemui kesulitan dan melipat kain mori terdapat 27,7% siswa yang menemui kesulitan. Tahap yang selanjutnya menggambar ragam hias batik pada proses menentukan sumber ide terdapat 44,6% siswa yang menemui kesulitan, menentukan besar kecilnya ragam hias terdapat 10,8% siswa yang menemui kesulitan, dan menggambar ragam hias di atas kertas terdapat 3,1% siswa yang menemui kesulitan. Tahap selanjutnya memindahkan ragam hias ke kain pada proses menjiplak ke kain terdapat 49,2% yang menemui kesulitan
2. Pelekatan lilin dalam proses tahapan membuat batik meliputi tahapan-tahapan yaitu persiapan alat yang meliputi menaruh wajan diatas kompor.

Berdasarkan hasil pembahasan, menaruh wajan di atas kompor terdapat 3,1% siswa menemui kesulitan. Tahap berikutnya yaitu persiapan bahan yang meliputi penentuan lilin dengan suhu panas yang pas untuk bisa digoreskan di atas kain terdapat 23,1% siswa yang menemui kesulitan. Tahap berikutnya yaitu ngelowong yang meliputi proses mengambil lilin dengan canting terdapat 100% siswa tidak menemui kesulitan, proses selanjutnya yaitu meniup ujung canting sebelum penggoresan terdapat 3,1% menemui kesulitan, proses berikutnya yaitu kestabilan/keajegan tangan saat menggoreskan canting dari balik kain sesuai dengan motif terdapat 49% siswa yang menemui kesulitan. Tahap yang selanjutnya yaitu nerusi yang meliputi kestabilan tangan saat menggoreskan canting dari balik kain sesuai dengan motif awal terdapat 7,7% siswa menemui kesulitan. Tahap berikutnya nembok yang meliputi kestabilan tangan saat menutup bagian motif yang akan ditutupi terdapat 16,9% siswa menemui kesulitan.

3. Pewarnaan dalam proses tahapan membatik meliputi tahapan-tahapan yaitu pencelupan yang meliputi menentukan ukuran/komposisi warna terdapat 20% siswa yang menemui kesulitan.
4. Pelepasan lilin dalam proses tahapan membatik meliputi tahapan-tahapan yaitu tahap pencelupan dan pengadukan kain batik dalam ebusan air mendidih untuk menghilangkan lilin terdapat 15,4% siswa menemui kesulitan. Selanjutnya proses pencucian untuk menghilangkan lilin yang

masih menempel pada kain dengan cara mengucek dengan tangan terdapat 4,6% siswa yang menemui kesulitan.

B. Implikasi

Hasil penelitian identifikasi kesulitan belajar membuat di SMK N 5 Yogyakarta mempunyai implikasi sebagai berikut : dengan mengetahui identifikasi kesulitan proses belajar membuat, maka penelitian ini mempunyai implikasi terhadap pengembangan materi ajar pengetahuan belajar membuat yang baik dalam upaya mengoptimalkan kompetensi siswa dalam membuat untuk mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sehingga siswa akan mempunyai bekal yang lebih dan dapat terampil serta profesional dalam penguasaan pengetahuannya di bidangnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat sisi yang belum terjangkau, mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, dan dana. Keterbatasan tersebut yaitu :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah saja yaitu SMK N 5 Yogyakarta sehingga hasil penelitian mengenai identifikasi kesulitan belajar mata diklat membuat belum tentu dapat digeneralisasikan dengan sekolah yang lain.

2. Dalam penelitian ini metode pengambilan data menggunakan angket, sebaiknya selain angket juga menggunakan observasi dan metode wawancara yang mendalam.

D. Saran

Berdasarkan implikasi penelitian di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Pada tahap persiapan pembuatan ragam hias, berdasarkan persentase yang didapat belum mencapai hasil yang maksimal. Sehingga dalam hal ini peran guru sangat penting dengan memotivasi belajar siswa agar siswa dapat melaksanakan praktik dengan benar, selain itu guru juga memperbaiki fasilitas belajar (*up to date* materi ajar) sehingga siswa bisa lebih aktif dan lebih maksimal dalam proses belajar batik
2. Pada tahap pelakatan lilin berdasarkan persentase yang diperoleh belum mencapai hasil yang maksimal, sehingga dalam hal ini siswa harus melakukan teknik membatik dengan benar untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
3. Pada tahap pewarnaan berdasarkan persentase yang diperoleh belum mencapai hasil yang maksimal, sehingga dalam hal ini siswa harus mengerti ukuran/komposisi warna yang akan digunakan, selain itu guru juga harus memberikan bagaimana cara mengukur warna yang tepat.

4. Pada tahap pelapasan lilin berdasarkan persentase yang diperoleh belum mencapai hasil yang maksimal, sehingga dalam hal ini siswa harus saling berperan aktif/bekerjasama dalam pelaksanaan praktek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono (1987) *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arif Furchan (2007) *Pengantar Pendidikan Dalam Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arif S Sadiman (1990) *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan Dan Pemanfaatannya*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2007) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sudjana (1989) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- _____ (1995) *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____ (2004) *Dasar – dasar Proses Belajar Mengaja*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Ngalim Purwanto (1992) *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- NY.TT Suryanto (1997) *Penuntun Praktik Batik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- P. Purnomo, Pepak, sabda, orang/pustaka.com/30/Desember/2009
- Poerwodarminto (1994) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarata: Balai Pustaka.
- Riduwan dan Akdon (2005) *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono (2005) *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2006) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta 82 .

_____ (2007) *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto (1998) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

_____ (1992) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

_____ (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sardiman (1990) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT.Raja Grasindo Persada.

Slameto (1991) *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sukardi (2008) *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

_____ (2003) *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sumadi Suryabrata (1997) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : CV Rajawali Pers.

Sutrisno Hadi (2004) *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset

Syaiful Bahri Djamarah (2006) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

S. Nasution (2003) *Metodologi Penelitian Naturalistik*, Bandung : PT. Remaja Rhosdakarya

SK. Sewan Susanto (1980) *Seni Kerajinan Batik*. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.

W.S Winkel (1983) *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

www.elearningpo.unp.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=114&Itemid=222/Selasa/10 Mei /2011/11.37.

www.husniabdillah.multiply.com/journal/item/8/pengertian_belajar_dari_beberapa_sumber/Selasa/10 Mei /2011/11.19.

www.wikipedia.org/wiki/pembelajaran/selasa/10Mei/2011/12.18.

[www.kita batik./](http://www.kita batik/) 10 Mei/ 2011/8:26:10.

Angket 1
Identifikasi Kesulitan Belajar Membatik
Di SMK N 5 Yogyakarta

Pertanyaan

Kesulitan-kesulitan apa yang saudara hadapi pada saat proses tahapan membatik tulis, berilah tanda (V) pada kolom yang tersedia.

No	Tahapan Proses Membatik	berilah tanda (V)	Bila saudara merasa kesulitan pada tahap tersebut, berikan alasannya
A	Persiapan pembuatan ragam hias		
1	Persiapan alat		
	a. Menyiapkan meja pola b. Menyiapkan peralatan menggambar (pensil, penggaris, penghapus)		
2	Persiapan bahan		
	a. Menyiapkan kertas gambar b. Melipat kain mori yang panjang		
3	Menggambar ragam hias		
	a. Menentukan sumber ide motif yang akan digambar		
	b. Menentukan besar kecilnya motif		

	c. Menggambar ragam hias di atas kertas		
4	Memindahkan ragam hias ke kain		
	Menjiplak ragam hias pada kain mori		
B	Pelekatan lilin		
5	Persiapan alat		
	a. Menyalakan api kompor b. Menaruh wajan diatas kompor		
6	Persiapan bahan		
	Penentuan lilin dengan suhu panas yang pas untuk bisa digoreskan di atas kain		
7	Ngelowong		
	a. Mengambil lilin dengan canting b. Meniup ujung canting sebelum penggoresan b. Kestabilan/keajegan tangan saat menggoreskan canting di atas kain sesuai dengan motif.		
8	Nerusi		
	kestabilan/keajegan tangan saat menggoreskan canting dari balik kain sesuai dengan motif awal (ngelowong)		
9	Nembok		

	Kestabilan/keajegan tangan saat menutup bagian motif yang akan ditutupi		
C	Pewarnaan Napthol		
10	Pencelupan		
	Menentukan ukuran/komposisi warna yang akan digunakan		
D	Pelepasan lilin		
11	a. Pencelupan dan pengadukan kain batik dalam rebusan air mendidih untuk menghilangkan lilin		
	b. Pencucian, untuk menghilangkan lilin yang masih menempel pada kain dengan cara mengucek dengan tangan		

Frequencies

[DataSet1] G:\mbak irma\data fiks buat koding.sav

		Menyiapkan MejaPola	Menyiapkan Peralatan	Menyiapkan Kertas Gambar	MelipatKain Mori	Menentuk Sumberlo Motif
N	Valid	65	65	65	65	
	Missing	0	0	0	0	
Mean		1,00	1,00	,95	,72	
Median		1,00	1,00	1,00	1,00	1
Mode		1	1	1	1	
Std. Deviation		,000	,000	,211	,451	,
Minimum		1	1	0	0	
Maximum		1	1	1	1	

Frequency Table

MenyiapkanMejaPola

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak sulit	65	100,0	100,0	100,0

MenyiapkanPeralatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak sulit	65	100,0	100,0	100,0

MenyiapkanKertasGambar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sulit	3	4,6	4,6	4,6
tidak sulit	62	95,4	95,4	100,0
Total	65	100,0	100,0	

MelipatKainMori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sulit	18	27,7	27,7	27,7
tidak sulit	47	72,3	72,3	100,0
Total	65	100,0	100,0	

MenentukanSumberIdeMotif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sulit	29	44,6	44,6	44,6
tidak sulit	36	55,4	55,4	100,0
Total	65	100,0	100,0	

Menentukan Besar Kecilnya Motif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sulit	7	10,8	10,8	10,8
	tidak sulit	58	89,2	89,2	100,0
	Total	65	100,0	100,0	

Menggambar Motif Diatas Kertas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sulit	4	6,2	6,2	6,2
	tidak sulit	61	93,8	93,8	100,0
	Total	65	100,0	100,0	

Menjiplak Motif Pada Kain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sulit	32	49,2	49,2	49,2
	tidak sulit	33	50,8	50,8	100,0
	Total	65	100,0	100,0	

Menaruh Wajan Diatas Kompor

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sulit	2	3,1	3,1	3,1
	tidak sulit	63	96,9	96,9	100,0
	Total	65	100,0	100,0	

penentuan Panas Suhu Lilin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sulit	15	23,1	23,1	23,1
	tidak sulit	50	76,9	76,9	100,0
	Total	65	100,0	100,0	

mengambil Lilin Dengan Canting

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak sulit	65	100,0	100,0	100,0

Meniup Ujung Canting

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sulit	2	3,1	3,1	3,1
	tidak sulit	63	96,9	96,9	100,0
	Total	65	100,0	100,0	

Kestabilan Tangan Saat Menggores Canting

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sulit	32	49,2	49,2	49,2
	tidak sulit	33	50,8	50,8	100,0
	Total	65	100,0	100,0	

kestabilan tangan dan balik kain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sulit	5	7,7	7,7	7,7
	tidak sulit	60	92,3	92,3	100,0
	Total	65	100,0	100,0	

kestabilan tangan saat menutup motif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sulit	11	16,9	16,9	16,9
	tidak sulit	54	83,1	83,1	100,0
	Total	65	100,0	100,0	

menentukanukuranwarna

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sulit	11	16,9	16,9	16,9
	tidak sulit	54	83,1	83,1	100,0
	Total	65	100,0	100,0	

menentukanukuranwarnacelup

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sulit	13	20,0	20,0	20,0
	tidak sulit	52	80,0	80,0	100,0
	Total	65	100,0	100,0	

melorot

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sulit	10	15,4	15,4	15,4
	tidak sulit	55	84,6	84,6	100,0
	Total	65	100,0	100,0	

pencucian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sulit	3	4,6	4,6	4,6
	tidak sulit	62	95,4	95,4	100,0
	Total	65	100,0	100,0	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 586168 psu. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734
website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id

14/06/2011 7:03



Certificate No. QSC 00582

Nomor : 1441/UN34.15/PL/2011
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

14 Juni 2011

Yth.

1. Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY
2. Walikota Yogyakarta c.q. Kepala Dinas Perijinan Kota Yogyakarta
3. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY
4. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta
5. Kepala SMKN 5 Yogyakarta

Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"Identifikasi Kesulitan Belajar Mata Diklat Membatik Di SMKN 5 Yogyakarta"**, bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

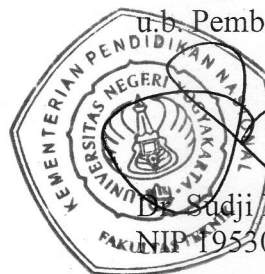
No.	Nama	NIM	Jurusan/Prodi	Lokasi Penelitian
1	Irma Suci Zasari	07513245009	Pend. Teknik Busana - S1	SMKN 5 Yogyakarta

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu : Dr. Sri Wening
NIP : 19570608 198303 2 002

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 14 Juni 2011 sampai dengan selesai.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,
u.b. Pembantu Dekan I,



Dr. Sudji Munadi
NIP. 19530310 197803 1 003

Tembusan:
Ketua Jurusan
Ketua Program Studi



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1666

4003/34

Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/4844/V/2011 Tanggal : 14/06/2011

Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan
Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas
Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 33 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Perizinan
pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian,
Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
5. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 38/I.2/2004 tentang Pemberian
izin/Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan Kepada : Nama : IRMA SUCI ZASARI NO MHS / NIM : 07513245009
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Teknik - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Sri Wening
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : IDENTIFIKASI
KESULITAN BELAJAR MATA DIKLAT MEMBATIK DI SMK N 5
YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 14/06/2011 Sampai 14/09/2011
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta
(Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan
Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya
ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi
bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

IRMA SUCI ZASARI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 15-6-2011

Ah. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris



Drs. HARDONO

NIP 195804101965031013

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Kepala SMK Negeri 5 Yogyakarta

Hal : Permohonan Kesiediaan Uji Validasi

Kepada Yth :

Bapak/Ibu Guru SMK N 5 Yogyakarta

Di Tempat.

Dengan hormat,

Dalam rangka melakukan uji validasi, pada penelitian Tugas Akhir Skripsi dengan judul **“Identifikasi Kesulitan Belajar Mata Diklat Membatik Di SMK N 5 Yogyakarta”** maka saya :

Nama : Irma Suci Zasari

NIM : 07513245009

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Dengan ini saya memohon kepada bapak/Ibu untuk bersedia memberikan uji validasi sehingga dapat diujikan pada sampel penelitian. Demikian permohonan ini saya sampaikan. Atas kerja sama, perhatian dan kesediaan bapak, saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 17 Juni 2011

Pemohon



Irma Suci Zasari
07513245009

KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NGATINAH, S.Pd, M.Ds

NIP : 19631001 198601 2 007

Setelah melihat, menelaah, dan mencermati instrumen angket penelitian Tugas Akhir Skripsi yang berjudul **"Identifikasi Kesulitan Belajar Mata Diklat Membatik DI SMK N 5 Yogyakarta"** oleh :

Nama : Irma Suci Zasari

NIM : 07513245009

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Maka dengan ini menyatakan bahwa instrumen ini :

a. Layak digunakan untuk penelitian dengan revisi sesuai saran sebagai berikut :

.....
.....
.....

(b) Layak digunakan untuk penelitian tanpa revisi

c. Tidak Layak digunakan untuk penelitian

Demikian keterangan ini dibuat dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 juni 2011

Validator



NGATINAH, S.Pd, M.Ds

NIP: 19631001 198601 2 007



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 YOGYAKARTA
Alamat Jl. Kenari 71 Telp. (0274) 513463 FAX : (0274) 523203 Yogyakarta 55165
E-mail : smkn5jogja@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

NO: 070/ 885

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMK Negeri 5 Yogyakarta menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: IRMA SUCI ZASARI
NIM	: 07513245009
Program Studi	: Pendidikan Teknik Busana
Jurusan	: Pendidikan Tekni Boga dan Busana
Fakultas	: Teknik
Universitas	: Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMK Negeri 5 Yogyakarta dengan menyebar angket kepada siswa kelas XI Kria Tekstil A dan B yang dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2011.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Juni 2011
Kepala Sekolah



SUYONO, S.Pd, M.Eng
NIP. 19580623 198003 1 004

